

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi anak usia dini memiliki peran yang sangat penting sebagai langkah awal dalam pengembangan berbagai aspek. Salah satu aspek yang memiliki dampak signifikan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini adalah aspek moral dan perilaku, terutama terkait dengan kedisiplinan. Menurut Ramdhani dkk\_ (2019) kedisiplinan yang sering dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari, berasal dari kata "disiplin," dan dapat diartikan sebagai tata tertib, ketaatan, dan fokus pada bidang studi menurut kamus besar bahasa Indonesia.

Menanamkan kedisiplinan pada anak merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Membiasakan disiplin pada anak bukan hanya sekadar upaya, tetapi juga kunci untuk memperkuat peran sosial mereka (Yanti, 2013). Oleh karena itu, penting untuk membentuk disiplin pada anak sejak usia dini, agar dapat menghadapi kehidupannya yang lebih lanjut.

Sihite (2016) juga menegaskan bahwa menanamkan disiplin pada anak memiliki kepentingan utama karena melalui kedisiplinan, peran sosial anak dapat terbentuk dengan lebih kokoh. Oleh karena itu, penting untuk membentuk pola kedisiplinan pada anak sejak dini agar mereka dapat menghadapi perjalanan kehidupan yang akan datang dengan kesiapan yang optimal. Sejalan dengan pendapat (Kil dkk., 2023) kedisiplinan bukan hanya menjadi bagian penting dari karakter yang perlu diajarkan pada anak, melainkan juga merupakan nilai mendasar yang harus ditanamkan. Pada anak usia dini, sikap disiplin tidak muncul secara spontan, melainkan dimulai melalui pelaksanaan kegiatan rutin secara konsisten setiap hari.

Mengenalkan anak pada disiplin pada fase ini masih dianggap sebagai tugas yang relatif mudah, karena pada usia tersebut, anak-anak cenderung lebih patuh dan bersedia bekerja sama karena pada periode ini anak sedang mengalami tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat sensitif. Anak usia dini memang dikenal sebagai "peniru ulung" karena mereka cenderung meniru dan menyerap apa pun yang mereka lihat dan alami di lingkungan sekitarnya. (Fidesrinur dkk., 2023). Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini juga diharapkan dapat berperan sebagai mitra orang tua dalam membentuk pola pikir dan perilaku positif anak.

Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak, memberikan fondasi yang kuat untuk keberhasilan di masa depan. (Wardani & Widiyastuti, 2015). Oleh karena itu, penting untuk menjelajahi dan memahami lebih dalam bagaimana pendidikan karakter pada usia dini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, terutama perilaku kedisiplinan.

Seperti yang dikatakan oleh Sulistyowati & Sugiarti (2014) disiplin siswa dapat terlihat dari sejauh mana mereka mematuhi peraturan terkait jam belajar di sekolah, termasuk waktu kedatangan dan kepulangan, ketaatan dalam berpakaian, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan aspek-aspek lainnya. Semua tindakan siswa yang mencerminkan ketaatannya berkaitan dengan aktivitas pendidikan di lingkungan sekolah dan juga terhubung dengan kehidupan di luar sekolah.

Menurut Wardani & Widiyastuti, (2015) pendidikan karakter merupakan fokus utama dalam dunia pendidikan Indonesia. Pemerintah Indonesia meyakini bahwa nilai-nilai karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan di lingkungan keluarga, tetapi juga terbentuk melalui berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah.

Terutama bagi guru-guru PAUD, mereka dihadapkan pada beragam metode pembelajaran yang menekankan pada konsep pembelajaran yang mengasyikkan, menarik, dan penuh kreativitas dalam proses mengajar (Gusmayanti & Dimiyati, 2021). Namun, implementasi penanaman pendidikan karakter di PAUD masih terbatas dalam penerapannya pada proses pembelajaran (Aulina, 2013). Sebagian besar kegiatan pembelajaran di PAUD lebih fokus pada aspek kognitif seperti kegiatan Calistung (Baca, Tulis, Hitung). Penekanan terhadap aspek kognitif terutama di Taman Kanak-kanak menyebabkan aspek lainnya menjadi terhambat, terutama dalam penerapan pembelajaran ditekankan tentang pendidikan karakter (Ramdhani dkk., 2019). Lebih lanjut, penerapan pembelajaran yang menekankan pada pendidikan karakter mengalami kendala, dan proses pembelajarannya tidak berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa di RA X pada prinsipnya pembiasaan untuk sikap disiplin anak sudah ada, akan tetapi belum optimal dikarenakan sebagian besar guru belum mampu melakukan pembelajaran yang dapat mengembangkan kedisiplinan anak seperti guru masih menerapkan metode bercerita secara verbal tanpa menggunakan alat peraga atau media dalam bercerita sehingga ketika menyampaikan pesan-pesan kepada anak kurang tertarik mendengarkannya. Seperti halnya menurut (Rahma & Zulkarnaen, 2023) tujuan bercerita dengan alat peraga adalah bahwa dengan alat peraga secara tepat anak dapat menanggapi isi cerita dan membantu imajinasi anak memahami isi cerita yang disampaikan guru. Fungsi bercerita dengan alat peraga bagi guru akan terasa lebih ringan dalam menyampaikan cerita, bagi anak akan lebih menarik.

Peneliti menemukan bahwa masih terdapat anak yang memiliki karakter disiplin sekolah yang masih kurang baik. Mulai dari anak yang terlambat ke sekolah, tidak tertib ketika sedang mengantri dan ketika guru sedang berbicara, kurang menjaga kebersihan diri maupun lingkungan dan masih belum bisa mengontrol dan memahami tata tertib yang telah dibuat. Karena itu, diperlukan

solusi atau alternatif yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kedisiplinan salah satunya dapat dilakukan melalui implementasi metode bercerita dengan media yang menarik dan menyenangkan yaitu wayang kartun.

Metode bercerita adalah cara bertutur kata menyimpan cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya atau pun memberikan hal baru pada anak (Cunayah dkk., 2021). Menurut Rahma & Zulkarnaen (2023) Metode bercerita menerapkan prinsip pembelajaran melalui bermain. Aktivitas bercerita tak hanya menghibur, melainkan juga mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang kuat, menjadi salah satu cara efektif dalam membentuk karakter dan moralitas pada anak-anak usia dini.

Peneliti juga memilih untuk memanfaatkan media wayang kartun sebagai alat penunjang pembelajaran. Wayang kartun merupakan bentuk dari sebuah wayang seperti pada umumnya, namun wujudnya berupa gambar kartun yang diberi batang atau kayu sebagai pegangan tangan ketika dimainkan (Widyarti, 2016). Dengan tujuan tersebut, peneliti memanfaatkan media wayang sebagai sarana untuk mengembangkan karakter anak, terutama dalam aspek sikap disiplin. Penggunaan wayang diharapkan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita. Melalui metode bercerita menggunakan media ini, diharapkan juga dapat menyampaikan informasi serta menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan kepada anak. Selain itu, penggunaan wayang diharapkan dapat menarik perhatian anak pada alur cerita yang disampaikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Daboti & Agustin, 2019) tentang efektifitas penggunaan metode bercerita dengan menggunakan media wayang terhadap sikap disiplin anak usia dini, dimana hasil penelitian tersebut terlihat bahwa penggunaan wayang berpengaruh yang signifikan terhadap sikap disiplin melalui pemberian metode bercerita dengan menggunakan media wayang.

Penggunaan media wayang kartun dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa karena melibatkan panca indera dalam memainkannya sehingga siswa terlatih untuk menjadi lebih peka dan membuat pembelajaran lebih berkesan bagi siswa (Wuryani dkk., 2013). Jadi dapat disimpulkan bahwa media wayang kartun merupakan sebuah media yang dikembangkan dan dibuat dengan konsep wayang dan gambar kartun dengan menggunakan kertas yang digunakan sebagai alat pembelajaran bertujuan meningkatkan keterampilan melisankan cerita.

Wayang kartun juga salah satu media yang belum pernah digunakan dalam metode bercerita di RA Cipendeuy, media wayang kartun juga dapat dikatakan sebagai alat peraga atau alat pembelajaran yang pendidik gunakan ketika menyampaikan cerita yang digerakkan dengan tangan dan berbentuk gambar kartun. Pendidik akan menceritakan suatu cerita disertai visual dari media wayang kartun tersebut.

Kebaruan penelitian ini berdasarkan temuan yang dihasilkan dari literatur penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dengan media wayang kartun efektif dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Referensi tersebut menggambarkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menggunakan metode bercerita dengan media wayang kartun. Penelitian ini timbul karena minat peneliti terhadap potensi metode bercerita, namun dengan penekanan khusus pada dampaknya terhadap kedisiplinan anak. Penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman terhadap pengaruh metode bercerita terhadap kedisiplinan anak, dengan harapan kontribusi ini dapat memperkaya literatur dan memberikan wawasan yang bermanfaat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana proses penerapan metode bercerita dengan media wayang kartun untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun ?

- 1.2.2 Bagaimana peningkatkan kedisiplinan anak melalui penerapan metode bercerita dengan media wayang kartun?

### **1.3 Tujuan Masalah**

- 1.2.3 Untuk mengetahui penerapan metode bercerita dengan media wayang kartun untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.
- 1.2.4 Untuk mengetahui hasil peningkatan kedisiplinan anak melalui penerapan metode bercerita dengan media wayang kartun.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.2.5 Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pendidikan anak usia dini
- 1.2.6 Manfaat Praktis
- 1.2.6.1 Bagi Peneliti  
Dapat mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam meningkatkan kedisiplinan anak melalui metode bercerita dengan media wayang kartun.
- 1.2.6.2 Bagi Pendidik  
Memberi masukan kepada guru atau pendidik tentang cara yang tepat dalam meningkatkan kedisiplinan anak melalui metode bercerita.dengan wayang kartun.
- 1.2.6.3 Bagi Anak  
Melalui penerapan metode bercerita yang menarik maka perilaku disiplin anak akan terstimulus.

